

## Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja Suku Dayak Kanayan Dialek Ahe Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat

Husni Dwi Syafutri<sup>1</sup>, Siti Arnisyah<sup>2</sup>, Rian Novita<sup>3</sup>, Ester<sup>4</sup>, Ernawati<sup>5</sup>

<sup>1,3</sup>Universitas Adiwangsa Jambi, <sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, <sup>4,5</sup>IKIP PGRI Pontianak

Correspondence Email: husnidwisyafitri23@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyimpangan kesantunan berbahasa di kalangan remaja dalam bahasa Kanayan Dayak Ahe. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif untuk mengungkap jenis-jenis penyimpangan tersebut. Fokus penelitian ini ialah Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja Suku Dayak Kanayan Dialek Ahe dengan menggunakan kajian sosiopragmatik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan dalam interaksi remaja suku Kanayan Dialek Ahe terdiri atas: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kemurahan, (3) maksim penerimaan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kecocokan, dan (6) maksim kesimpatian. Skala kesantunan sebuah tuturan diadakan sebagai tolak ukur atau indikator kesantunan suatu tindak tutur baik dalam situasi formal maupun tidak formal.

**Kata kunci:** Penyimpangan Kesantunan Berbahasa, Kalangan Remaja, Suku Dayak Kanayan

**Abstract:** This study aims to describe the deviation of politeness among adolescents in Kanayan Dayak Ahe. The method used in this research is a qualitative method to reveal the types of deviations. The focus of this research is Language Politeness among Adolescents of the Dayak Kanayan Tribe of Ahe Dialect using sociopragmatic studies. The results of this study indicate that there are types of deviation from the principle of language politeness used in the interaction of the youth of the Kanayan ethnic group. Ahe dialect consists of: (1) wisdom maxim, (1) maxim of generosity, (3) maxim of charity, (4) maxim of humility, (5) maxim of compatibility, and (6) maxim of sympathy. The politeness scale of a speech is held as a measure or indicator of the politeness of a speech act in both formal and informal situations.

**Keywords:** Language Deviation, Youths, Kanayan Dayak Tribe.

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media komunikasi yang utama dalam suatu masyarakat. Seseorang dapat mengungkapkan gagasan, perasaan, dan kemampuannya kepada orang lain dalam suatu kelompok sosial tertentu dengan bahasa. Selain itu, bahasa juga selalu dipergunakan oleh manusia dalam memahami berbagai konsep kebutuhan hidupnya. Dalam hal penyampaian informasi inilah, bahasa memegang peran penting dalam kegiatan berkomunikasi. Apabila segala jenis informasi hanya dibantu isyarat atau simbol-simbol saja, maka perkembangan bahasa tidak akan sepesat seperti sekarang ini dan pengguna bahasa juga tidak akan mengenal apa itu bahasa. Dapat disimpulkan bahwa, pengertian bahasa adalah suatu sistem yang teratur berupa lambang-lambang bunyi yang digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran bahasa tersebut. Bahasa adalah alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, keberadaan bahasa menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia.

Komunikasi yang baik akan dicapai apabila seseorang memiliki tingkah laku yang baik, karena dengan tingkah laku yang baik akan menghasilkan komunikasi yang baik pula. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sangat beragam. Terjadinya keberagaman atau kevariasian bahasa ini tidak hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang beragam. Selain menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mereka juga menguasai bahasa ibu atau bahasa daerah sebagai bahasa yang digunakan di kehidupan sehari-hari. Bahasa Ahe merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia tepatnya di Kalimantan Barat yang masih dipelihara dan digunakan penuturnya dalam berkomunikasi hingga saat ini. Bahasa Ahe tersebar luas di berbagai wilayah Kalimantan Barat. Dusun Padagi tepatnya di Desa Serindu Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang adalah salah satu dari sekian banyak wilayah tersebut sebagai penutur Bahasa Dayak Ahe, masyarakat di Dusun Padagi mayoritas menggunakan bahasa Dayak Ahe sebagai sarana dalam berkomunikasi.

Dayak Kanayan memiliki arti yang beragam di kalangan penuturnya, pemahaman yang berbeda serta bahasa penutur yang beragam membuat Dayak Kanayan memiliki arti yang bervariasi. Kanayan berarti berasal dari *Jubata*, ini merupakan bahasa asal yang berasal dari *Jubata* maka lagunya terdiri dari jonggan, kondan, dan sejenisnya. Besarnya peranan bahasa bagi masyarakat inilah yang menjadi alasan penulis memilih bahasa sebagai objek yang diteliti karena bahasa merupakan sarana komunikasi utama yang digunakan manusia dalam berinteraksi. Kesantunan berbicara berhubungan dengan bahasa yang digunakan. Hal ini yang harus diperhatikan apakah bahasa yang digunakan menyinggung perasaan lawan bicara kita atau tidak. Pemilihan bahasa yang baik akan mempengaruhi cara berkomunikasi seseorang terhadap lawan bicaranya karena keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi dalam masyarakat menunjukkan kematangan atau kedewasaan pribadinya. Berkomunikasi tidak akan pernah lepas dengan adanya pola berbahasa yang diucapkan baik secara sopan maupun tidak. Kesantunan dalam berbahasa sangat menarik dijadikan bahan penelitian. Kesopanan dalam bertutur sekarang terutama dalam masyarakat sudah menjadi masalah sosial. Bahasa sering memancing emosi seseorang sehingga menimbulkan perselisihan.

Kejadian ini terjadi di masyarakat yang menghilangkan nilai-nilai kesantunan berbahasa sebagai akibat pergeseran nilai di tengah masyarakat. Pada penelitian ini objek kajiannya yaitu maksim kesantunan dengan masalah penelitian yang berupa “bagaimana bentuk dan faktor penyebab penyimpangan kesantunan dalam bahasa kanayan dialek ahe di kalangan remaja desa Serindu Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang?”. Penelitian penyimpangan kesantunan ini akan dibatasi dengan pemilihan prinsip-prinsip kesopanan yang di kemukakan *leech*. Kesantunan berbahasa menggambarkan kesantunan atau kesopansantunan penuturnya. Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Dalam suatu interaksi, selain prinsip kerjasama, para pelaku pertuturan memerlukan prinsip kesantunan *politenessprinciple* Leech dan Wijana (Putrayasa, 2014:107). Istilah kesantunan (*politeness*) berasal dari adjektiva ‘santun’ (*polite*). Prinsip Kesopanan Leech (Rahardi, 2011: 59-60), memiliki enam maksim yaitu 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim kemurahan, 3) maksim penerimaan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kecocokan, 6) maksim kesimpatian. Pemilihan prinsip kesopanan *leech* karena hingga saat ini banyak yang menggunakan prinsip kesopanan *leech* yang dianggap paling lengkap, serta relatif paling komprehensif.

## **LANDASAN TEORI**

### **A. Bahasa**

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk kerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri, Kridalaksana (dalam Chaer, 2012:32). Senada dengan Muslihah, N.N dan Febrianto. R (2017:100) menyatakan bahwa “bahasa merupakan sarana komunikasi dan interaksi bagi manusia dalam kehidupan masyarakat”. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama kita umat dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini. Fungsi-fungsi bahasa yang kita gunakan berdasarkan atas tujuan kita berkomunikasi. Berbeda tujuan berbeda pulalah alur komunikasi itu, baik bentuknya maupun sifatnya. Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi. Berinteraksi untuk menjalin hubungan atau kerjasama dengan orang lain, menyampaikan gagasan, mengekspresikan emosi, perasaan dan lain-lain baik secara lisan maupun tertulis.

### **B. Hakikat Kajian Sosiopragmatik**

Kajian sosiopragmatik secara konkrit, merupakan kajian terhadap identitas kebahasaan yang menggabungkan rancangan penulisan sosiolinguistik dan rancangan pragmatik dalam wadah dan lingkup kebudayaan atau jangkauan kultur, Rahardi (2009:4). Sosiopragmatik merupakan telaah-telaah mengenai kondisi lokal yang lebih khusus ini jelas terlihat bahwa penggunaan bahasa dalam kebudayaan yang berbeda-beda dan sebagainya. Dengan perkataan lain, sosiopragmatik merupakan tapal batas sosiologis pragmatik. Pragmatik dan sosiolinguistik adalah dua cabang ilmu bahasa yang muncul akibat adanya ketidakpuasan terhadap penanganan bahasa yang terlalu bersifat formal yang dilakukan oleh kaum strukturalis.

Pragmatik memperhatikan prinsip-prinsip pemakaian bahasa dalam interaksi. Prinsip-prinsip ditemukan oleh Lyons (dalam Rohmadi, 2010:6), yaitu pemakaian bahasa yang dituntut memiliki :

1. Pengetahuan tentang peran dan status.
2. Pengetahuan tentang ruang (tempat) dan waktu pelaksanaan peristiwa tutur.

3. Pengetahuan tentang tingkatan formalitas (*formality*) peristiwa, yaitu kersmian atau ketidak resmian peristiwa tutur.
4. Pengetahuan tentang bahasa pengantar (*medium*), yaitu bahasa tulis atau lisan baik secara kasar maupun halus.
5. Pengetahuan mengenai pokok permasalahan yang dibicarakan dalam kaitannya dengan pemakaian bahasa.
6. Pengetahuan mengenai ketepatan bidang wewenang (*province*) atau penentu register bahasa.

Sehubung dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan tersebut, maka dapat di katakan bahwa pragmatik adalah telaah kemampuan pemakai bahasa untuk memasang dan memilih kalimat konteks sehingga para pemakai bahasa dapat menggunakan bahasa secara tepat.

### C. Prinsip Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa menggambarkan kesantunan atau kesopansantunan penuturnya. Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Alika, D. S, (2017:40) mengemukakan “kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika”. Dalam suatu interaksi, selain prinsip kerjasama, para pelaku pertuturan memerlukan prinsip kesantunan *politenessprinciple* (Leech dan Wijana dalam Putrayasa, 2014:107). Istilah kesantunan (*politeness*) berasal dari adjektiva ‘santun’ (*polite*). *CALD (Cambridge Advanced Learnes Dictionary)* memberikan definisi secara singkat bahwa kesantunan itu adalah berperilaku demikian rupa yang sesuai dengan kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat dan dengan menunjukkan kepedulian dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Definisi tersebut tidak dimaknai sebagai sekedar ramah, tetapi menekankan perilaku yang benar, perilaku yang sesuai dan selaras dengan kaidah sosial yang berlaku di suatu masyarakat. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun.

Kesantunan berbahasa menurut Leech pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip, yaitu penerapan prinsip kesantunan, kata tabu (*taboo*), penggunaan eufemisme, yaitu penghindaran pemakaian ungkapan penghalus, dan penggunaan pilihan kata honorifik. Kesantunan tuturan juga dapat dilihat dengan cara yang berbeda lagi. Prinsip Kesopanan Leech (dalam Rahardi, 2011:59-60), memiliki enam maksim yaitu 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim kemurahan, 3) maksim penerimaan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Berikut akan dipaparkan mengenai penjelasan tentang prinsip kesopanan leech.

Dalam pragmatik terdapat konsep kesantunan atau kesopanan. Kesantunan berbahasa pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip, yaitu penerapan prinsip kesantunan, penghindaran pemakaian kata tabu (*tabo*), penggunaan eufeminisme, yaitu ungkapan penghalus dan penggunaan pilihan kata (Dari W.A, dkk, 2017:12). Banyak dari ahli linguistik yang mengemukakan konsep tentang kesantunan atau kesopanan. Prinsip kesopanan Leech merupakan prinsip kesopanan yang dianggap paling lengkap, serta relatif dan komprehensif. Prinsip kesopanan Leech juga telah menjelaskan mengenai santun dan tidaknya dalam berbicara yang terdapat pada maksim-maksim. Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual, kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar kita mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan. Berikut penjelasan dari maksim-maksim dalam prinsip kesopanan, yaitu sebagai berikut:

#### a. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri, dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. (Rahardi, 2008:60) menjelaskan bahwa “maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesopanan adalah peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur”. Senada dengan Nurjamily W. O, (2015) menyatakan bahwa “maksim kebijaksanaan adalah bentuk tuturan yang mengutamakan sikap arif, tidak memaksakan kehendak dalam mengutarakan maksud-maksud kepada lawan tutur agar lawan tutur/penyimak merasa senang dengan pembicaraan”.

**b. Maksim Kemurahan (*Generosity Maxim*)**

Maksim kemurahan adalah maksim yang memaksimalkan keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Dalam maksim kemurahan para peserta diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. (Rohmadi dan Wijana, 2011:56) mengatakan bahwa “maksim kemurahan hati adalah maksim yang memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan memaksimalkan rasa hormat kepada diri sendiri”.

**c. Maksim Penerimaan (*Approbation Maxim*)**

Maksim penerimaan adalah dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap sopan apabila dalam tuturan selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. (Rahardi, 2008:62-63) menjelaskan bahwa “maksim penghargaan atau penerimaan orang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain”. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.

**d. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)**

Dalam masyarakat bahwa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesopanan seseorang. (Putrayasa, 2014:109) mengatakan bahwa “maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri”.

**e. Maksim Kecocokan (*Agreement Maxim*)**

Maksim ini, ditekankan agar peserta dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kecocokan dari penutur dengan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun. Leech (dalam Rohmadi dan Wijana, 2011:58) menyatakan bahwa “maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan antara mereka.

**f. Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*)**

Maksim kesimpatian diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Meminimalkan sikap antipati terhadap seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. (Rohmadi dan Wijana, 2011:59) menjelaskan bahwa “maksim kesimpatian adalah memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan antipati kepada lawan tutur”.

## **D. Penyimpangan Prinsip Kesantunan**

Setiap peristiwa komunikasi antara penulis dan pembaca selalu mengharapkan kelancaran dalam berkomunikasi, kelancaran komunikasi dalam kegiatan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh unsur-unsur kebahasaan secara struktural. Akan tetapi harus diperhatikan pula tentang prinsip-prinsip penggunaan bahasa oleh penulis dan pembaca. Dengan memperhatikan prinsip kesopanan dalam penggunaan bahasa, maka maksud atau pesan yang diinginkan mudah diterima oleh lawan tuturnya. (Rohmadi, 2010:126) mengatakan bahwa “adakalanya justru seorang penulis atau penutur sengaja melakukan penyimpangan-penyimpangan terhadap prinsip-prinsip penggunaan bahasa tersebut”.

Penyimpangan-penyimpangan terhadap prinsip-prinsip penggunaan bahasa menunjukkan adanya maksud-maksud tertentu yang ingin dicapai oleh peserta tutur. Jika peserta tutur tidak mempunyai maksud atau tujuan tertentu dari penyimpangan tersebut, maka komunikasi antara penutur dan lawan tutur akan mengalami hambatan. Prinsip kesopanan secara umum mengatur cara-cara penutur berinteraksi dalam upaya menghargai atau menghormati lawan tutur. Ada beberapa maksim yang harus dipatuhi oleh peserta tutur yakni maksim kebijaksanaan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Peserta tutur yang tidak menaati prinsip kesopanan dapat dikatakan menyimpang dari maksim-maksim yang terdapat dalam prinsip kesopanan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2014:60) mengatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok”. Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan dari perilaku, tindakan, motivasi, persepsi yang dapat diamati dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau bahasa serta memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dengan demikian, pada penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan kehidupan sosial yang ada di Dusun Padagi Desa Serindu Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang.

Peneliti mengkhususkan remaja di Dusun Padagi Desa Serindu Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang sebagai subjek penelitiannya. Untuk mempermudah penelitian, peneliti hanya mengambil remaja sebagai sampel, agar penelitian jadi lebih terfokus dan terarah dalam mengamati dan menganalisis, dalam hal ini perlunya data sumber data. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara percakapan yaitu, bahasa atau kata-kata yang diucapkan pada saat berwawancara, informasi situasi percakapan termasuk di dalam konteks, dan informasi tentang latar peserta dalam kegiatan wawancara, dalam hal ini perlunya teknik pengumpul data.

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu cara yang dilakukan penulis untuk memperoleh sebuah data. Menurut Sugiyono (2017:308), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Data yang diperoleh merupakan data yang objektif dan dapat mengungkapkan masalah yang akan diteliti, maka diperlukan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakap dan komunikasi langsung. Data-data yang diperoleh perlunya sebuah analisis data atau proses penyusunan. Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat tersusun secara sistematis, data diperoleh agar dapat diinterpretasi. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini didasarkan pada indikator Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja Suku Dayak Kanayan Dialek Ahe Desa Serindu Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang dengan menggunakan metode deskriptif. Tuturan-tuturan yang ditemukan, dikaji berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan Leech. Berikut ini hasil analisis dan pembahasan dari Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa di kalangan Remaja Suku Dayak Kanayan Dialek Ahe Desa Serindu Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang. Pada hasil pembahasan ini mendeskripsikan bentuk-bentuk penyimpangan kesantunan berbahasa di kalangan Remaja Suku Dayak Kanayan Dialek Ahe Desa Serindu Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang serta contohnya.

### A. Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Data 1 bahasa Dayak Kanayan Dialek Ahe.

Konteks: Diturunkan oleh remaja saat berada di warung.

Lusiana :(1) Mel, minta kecap.

Melisa :(2) Is, bai kudah ada ba kokot taap babaro, malas!

Lusiana :(3) Tega.

Data 1 terjemahan Bahasa Indonesia.

Lusiana :(1) Mel, minta kecap.

Melisa :(2) Is, dak ah punya tanganpun ambil aja sendiri, malas!

Lusiana :(3) Tega.

Pada data (1) tersebut ditemukan adanya penanda penyimpangan berhubungan dengan penyebab dalam sebuah penuturan. Penyebabnya adalah mengkritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar yaitu kata “punya tanganpun ambil aja sendiri, *malas!*” Tentunya tuturan yang berupa umpatan-umpatan kasar seperti kata *malas!* Ini menyinggung perasaan si penutur. Atau kedangkalan dorongan rasa emosi lawan tutur begitu terlebih sehingga terkesan lawan tutur marah. Ini juga menjadi kesalahan suatu faktor penyebab ketidaksantunan, dalam pertuturan.

Tuturan Lusiana nomor (1) tersebut dapat dikatakan menyimpang dari maksim kebijaksanaan, semakin sedikit kata dituturkan menyatakan perintah atau suruhan semangkin sedikit pula tingkat kesopanannya seperti tuturan nomor (1) tersebut “*mel, minta kecap*”, tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturan yang menyimpang.

### B. Penyimpangan Maksim Kemurahan

Data 2 bahasa Dayak Kanayan Dialek Ahe.

Konteks: dituturkan remaja saat berada di halaman rumah Dita.

Tia : (1) Gagas a.

Dita : (2) Gagaslah, sae dohok nag nanam man ngarawat ia ase buke aku nian.

Tia : (3) Bagilah dit tampang'e maok ugan nanam'a ia ka rumahku.

Dita : (4) Okey, barani mayar sangahe?

Tia : (5) Pane minta bayari, jak ia dimare ugak is!

Dita : (6) Hahaha.

Data 2 terjemahan dalam bahasa Indonesia.

Tia : (1) Bagus a.

Dita : (2) Baguslah, siapa dulu yang nanam dan merawatnya kalau bukan aku ini.

Tia : (3) Bagilah dit bibitnya, mau juga nanam di rumahku.

Dita : (4) Okay, berani bayar berapa?

Tia : (5) Kog minta bayar, kan kamu di kasi juga is!

Dita : (6) Hahhah.

Dari contoh data (2) tersebut, kata *Okey* yang dituturkan Dita berusia 9 tahun terhadap Tia yang berusia 16 tahun sedangkan usia Tia lebih tua dari Dita. Ungapan Dita termasuk kata yang menyimpang, kata *Okey* yang berarti baiklah, dalam penggunaan bahasa ini hanya digunakan pada teman-teman yang akrab dan usia yang setara saja. Kata *Okey* ini tidak dianjurkan kepada orang yang lebih tua contohnya kepada orang tua, guru, dan sebagainya, karena dianggap tidak sopan dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Tuturan Dita nomor (2) tersebut yaitu, “*baguslah, siapa dulu yang nanam dan merawatnya kalau bukan aku ini*”, melanggar maksim kemurahan karena meminimalkan rasa hormat kepada orang lain dan memaksimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturan yang menyimpang dan tidak mematuhi maksim kemurahan.

### C. Penyimpangan Maksim Penerimaan

Data 3 bahasa Dayak Kanayan Dialek Ahe.

Konteks: Dituturkan remaja saat berada di rumah San.

Tegar : (1) lobet hpku inak di cas.

Tegar : (2) San, mae pangacas hpku, aku maok make ia?

San : (3) Wayy, ilang cas hpnyu tumare diku, tah kamae aku nyimpan ia kopaan.

Tegar : (4) Tai! Ganti o cas hpku nak moak tau.

San : (5) Auk ba aku pane nganti ia ana.

Data 3 terjemahan dalam bahasa Indonesia.

Tegar : (1) Lobet hpku ngak di cas.

Tegar : (2) San, mana pengecas hpku, aku mau makainya?

San : (3) Wayyy, hilang cas hpmu kemarin knaku, tah kemana aku nyimpannya lupa aku.

Tegar : (4) Tai! Ganti ya cas hpku ngak mau tau.

San : (5) Ia ba aku bisa gantinya nanti.

Pada data (3) tersebut ditemukan adanya penanda penyimpangan berhubungan dengan penyebab dalam sebuah tuturan. Penyebabnya adalah antara lain mengkritik secara langsung dengan menggunakan kata kotor yaitu kata “*tai! Ganti ya cas hpku ngak mau tau.*” Tentuntunya tuturan yang berupa umpatan-umpatan kotor seperti kata *tai* ini menyinggung perasaan lawan tutur.

Tuturan nomor (4) tersebut dapat dikatakan menyimpang dari maksim penerimaan, karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya dengan menyusahkan orang lain. Ketika Tegar meminta cas hpnya kepada San yang dia pinjam itu ternyata hilang, kemudian Tegar marah dan menyusahkan San dengan menyuruh San mengganti cas hpnya yang hilang itu. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturan yang menyimpang dari maksim penerimaan.

#### D. Penyimpangan Maksim Kerendahan Hati

Data 4 Bahasa Dayak Kanayan Dialek Ahe.

Konteks : Dituturkan oleh remaja ketika sedang berada dirumah Rina.

Rina : (1) Malam nae ada band ka rumah radang.

Asna : (2) *Aok aku kan malam nae emang mao ampus nontonnya, ngahe?*

Rina : (3) Kade macam koa barage lah diri ampus boh.

Asna : (4) Jam sengahe nang diri ampus.

Rina : (5) Jam 7 jak.

Asna : (6) *Siip*, sms jak malam nae boh.

Data 4 Terjemahan dalam Bahasa Indonesia.

Rina : (1) Malam nanti ada band di lapangan rumah radang.

Asna : (2) *Iya saya kan malam nanti memang mau pergi nonton band, kenapa?*

Rina : (3) Kalau gitu sama-sama lah kita pergi ya.

Asna : (4) Jam berapa kita pergi.

Rina : (5) Jam 7 ya.

Asna : (6) *Siip*, sms aja nanti malam ya.

Pada data (4) tersebut, kata *siip* dikatakan menyimpang dari bahasa sebenarnya mempunyai tujuan untuk merasa tampil lebih percaya diri dan kekinian dalam berbicara atau bertutur kata dengan sesama pelajar, namun penyimpangan berbahasa ini dapat menyebabkan komunikasi yang tidak santun. Tuturan Asna tersebut yaitu "*Iya saya kan malam nanti memang mau pergi nonton band, kenapa?*" melanggar maksim kerendahan hati karena memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

#### E. Penyimpangan Maksim Kecocokan

Data 5 Bahasa Dayak Kanayan Dialek Ahe.

Konteks : Dituturkan oleh remaja ketika sedang berada di kafe.

Agus : (1) Pacari jak bah Dian bodoh, banyak duit anak tu.

Andre: (2) *Kurang ajar, kao jak nang pacari nya, aku bai.*

Agus : (3) Bodoh sisi kao, kadenya aku iya suka pasti aku mao.

Andre: (4) Kao tu duitnya jak kao suka dari nya.

Data 5 Terjemahan dalam Bahasa Indonesia.

Agus : (1) Pacari saja Dian bodoh, banyak uangnya itu anak.

Andre: (2) *Kurang ajar, kau saja yang pacari dia, saya tidak mau.*

Agus : (3) Bodoh sekali kau, seandainya saya dia suka pasti saya mau.

Andre: (4) Kau itu uangnya saja kamu suka dari dia.

Pada data (5) tersebut, dikatakan menyimpang meskipun mempunyai tujuan mendukung temannya untuk berpacaran dengan salah satu siswa sekelasnya tetapi Andre menolak tawaran yang diberikan pada temanya, namun penyimpangan berbahasa ini dapat menyebabkan komunikasi yang memancing emosi lawan tutur.

Tuturan tersebut ditemukan adanya penanda penyimpangan maksim kecocokan karena tidak menyetujui apa yang dinyatakan oleh lawan tuturnya, ia dapat membuat pernyataan yang mengandung ketidaksetujuan atau ketidakcocokan, seperti yang dituturkan oleh Andre tersebut "*Kurang ajar, kau saja yang pacari dia, saya tidak mau*". Jadi pada percakapan Andre di atas dikatakan tidak berlaku sopan dan menyimpang.

#### F. Penyimpangan Maksim Kesimpatian

Data 6 Bahasa Dayak Kanayan Dialek Ahe.

Konteks : Dituturkan oleh remaja ketika jam istirahat dan berada di kantin.

Doni : (1) Dhika tumarek kadapatan merokok ka balakang kelas.

Dewa : (2) *Uhh Untung capat ka lari, jadi nanak didapat aku.*

Doni : (3) Ampir uga kao didapat.

Dewa : (4) *Bodoh memang iya koa ngahe memang iya basembunyi di naun.*

Data 6 Terjemahan dalam Bahasa Indonesia.

Doni : (1) Dhika kemarin kedatangan merokok di belakang kelas.

Dewa : (2) *Uhh Untung cepat ku lari, jadi tidak didapat saya.*

Doni : (3) Hampir juga kau didapat.

Dewa : (4) *Bodoh* memang dia itu kenapa dia bersembunyi di sana.

Pada data (6) tersebut ditemukan adanya penanda penyimpangan berhubungan dengan penyebab dalam sebuah penuturan. Penyebabnya antara lain adalah mengkritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar, yaitu kata “*Bodoh* memang dia itu kenapa memang dia bersembunyi di sana”. Tentunya tuturan yang berupa umpatan-umpatan kasar seperti kata *bodoh* ini menyinggung perasaan yang dibicarakan oleh penutur dan lawan tutur. Tuturan Dewa tersebut yaitu “*Uhh Untung cepat ka lari, jadi tidak didapat saya*”, dapat dikatakan menyimpang dari maksim kesimpatian, karena maksim ini memaksimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dengan orang lain dan meminimalkan kesetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi di kalangan remaja suku Dayak Kanayan dialek Ahe dapat disimpulkan dalam beberapa hal berikut. (1) Jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi di kalangan remaja suku Dayak Kanayan dialek Ahe terdiri atas penyimpangan maksim kearifan, penyimpangan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim pujian, penyimpangan maksim kerendahhatian, penyimpangan maksim kesepakatan, dan penyimpangan maksim kesimpatian. Penyimpangan terjadi karena peserta tutur (remaja) tidak selalu berusaha menghormati lawan tuturnya.

Penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi di kalangan remaja suku Dayak Kanayan meliputi penyimpangan disebabkan penutur sengaja menuduh lawan tutur, tidak memberikan rasa simpati, protektif terhadap pendapat, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dan mengejek. remaja bertutur masih dipengaruhi oleh dorongan rasa emosi yang berlebihan sehingga tuturan yang dihasilkan menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa. Dorongan rasa emosi penutur (penutur menunjukkan rasa marah, penutur menyombongkan diri, dan penutur menggunakan nada tinggi dalam bertutur) dapat menyebabkan tuturan yang tidak santun karena tuturan yang dihasilkan penutur dengan dorongan rasa emosi yang berlebihan akan menimbulkan kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alika, Shintia Dwi. (2017). “Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia”. *Jurnal Jala Bahas*, 13 (1), 40-49.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Dari, Ayu Wulan, dkk. (2017). “Analisis Kesantunan Berbahasa pada Pembelajaran Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Anjaran 2016/2017”. *Jurnal Korpus*, 1 (1), 12-21.
- Muslihah, Nur Nisai dan Riko Febrianto. (2017). “Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia”. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya)*, 1 (1), 100-118.
- Nurjamily, Wa Ode. (2015). “Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga Kajian Sosiopragmatik”. *Jurnal Humanika*, 3 (15), 10-17.
- Putrayasa, IB. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. (2008). *Kajian Kesatuan Sosioprgmatik Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. (2009). *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. (2011). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad. (2010). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijana dan Muhammad Rohmadi. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.